

# **PENGALAMAN TRANSFORMATIF PASCA PENAHANAN**

## **PADA REMAJA PELAKU TAWURAN**

Ribka Helga Gracelynn Purba

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

[ribkahelgagracelynnp@students.undip.ac.id](mailto:ribkahelgagracelynnp@students.undip.ac.id)

### **ABSTRAK**

Fase remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada fase ini remaja cenderung menghabiskan waktu bersama teman sebaya, mulai mencari jati diri, dan didominasi oleh reaksi emosional serta instingtual dengan melakukan tawuran. Tujuan dari penelitian ini berusaha untuk mengungkap pengalaman transformatif pasca penahanan pada remaja pelaku tawuran. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: laki-laki dengan usia maksimal 21 tahun berdomisili di Jabodetabek dan pernah mengikuti tawuran hingga masuk ke dalam sel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur yang kemudian dilakukan analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Berdasarkan hasil analisis perilaku tawuran muncul karena adanya

krisis identitas dan kontrol emosi yang rendah pada remaja sehingga memunculkan reaksi emosional yang dipengaruhi oleh konformitas, dan berimbas remaja terkena dampak perilaku tawuran yang merugikan diri sendiri dan memunculkan perasaan di dalam sel. Meningkatnya spiritualitas saat di dalam sel, memunculkan motivasi diri untuk bangkit, dan menimbulkan perubahan diri. Ketiga hal ini menghasilkan pencapaian positif kepada remaja pelaku tawuran.

Kata kunci: Remaja, tawuran, pencapaian positif

**COLLECTIVE TRANSFORMATIVE EXPERIENCES OF  
EX-BRAWL JUVENILES**

Ribka Helga Gracelynn Purba

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

[ribkahelgagracelynnp@students.undip.ac.id](mailto:ribkahelgagracelynnp@students.undip.ac.id)

**ABSTRACT**

Adolescent phase is a transitional phase from children to adults, in this phase teenagers tend to spend time with peers, start looking for identity, and are dominated by emotional and instinctual reactions by doing brawls. The purpose of this study seeks to reveal the post-detention transformative experiences of juvenile brawlers. The research is conducted using purposive technique sampling, involving three subjects; male no older than 21 years of age, based in Jabodetabek and are convicts of brawling. We use quantitative method with phenomenologist and Data are obtained by semi-structured interviews which then analysed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Based on the results of the analysis of brawl behavior arises because of an identity crisis and low emotional control in adolescents, causing emotional reactions that are influenced by conformity, and impacting teenagers on the impact of brawling behavior that is self-defeating and creates feelings in the cell. Increased spirituality while in the

cell, raises self-motivation to get up, and causes self-change. These three things result in positive achievements for juvenile brawlers.

Keywords: Adolescence, brawl, positive achievement

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikologis yang mulai memengaruhi dirinya dalam bertindak maupun mengambil sebuah keputusan. Usia remaja merupakan usia pelajar yang mayoritas duduk dibangku SMP atau SMA/SMK. Santrock (2002) mengemukakan bahwa individu akan memasuki usia remaja saat menginjak usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Saat rentang usia tersebut remaja sedang gencar-gencarnya untuk mencari jati diri dan menghabiskan waktu bersama teman sebaya (Hurlock, 2011). Ketika memasuki masa remaja, seorang anak cenderung lebih dekat dengan teman sebaya maupun *peer group* dibandingkan dengan orang tua sehingga tak jarang anak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman diluar rumah dibandingkan bersama dengan keluarga.

Menelisik pada remaja, banyak berita di media sosial yang memperlihatkan perilaku-perilaku bermasalah yang dilakukan oleh remaja. Papilia, Old dan Feldman (2008), menyatakan bahwa fase remaja ditandai dengan kecenderungan yang didominasi oleh reaksi emosional dan instingtual. Ditemukan pula penelitian terkait yang dilakukan oleh Sarwono (2016), mengidentifikasi remaja sebagai masa peralihan antara anak-anak menuju ke masa dewasa yang ditunjukkan dengan tingkah laku tertentu seperti susah diatur dan perasaan yang impulsif. Kondisi ini yang kemudian menjadi karakteristik remaja yang terwujud dalam kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah kumpulan perilaku remaja

yang tidak diterima secara sosial sehingga terjadi tindakan kriminal (Santrock, 2012). Salah satu kasus seperti yang terjadi pada tanggal 13 Maret 2020 di Jalan Underpass, Ganda Agung, Bekasi Timur, Kota Bekasi. Telah terjadi tawuran antar pelajar SMP yang memakan korban jiwa satu orang dengan luka bacok di tubuhnya dan terdapat salah seorang lainnya yang menjadi korban dengan luka bacok pada lengan kanan yang saat ini sedang menjalankan perawatan intensif di rumah sakit terdekat. Akibat dari kejadian tersebut kesatuan Reskrim Polres Metro Bekasi Kota berhasil mengamankan 10 siswa yang terlibat dalam tawuran tersebut dan dua di antaranya diduga sebagai pelaku pembacokan (Liputan6.com, 2021).

Tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang sudah terjadi sejak dahulu kala dan perkembangannya terus meningkat hingga saat ini. Kenakalan remaja adalah kumpulan perilaku remaja yang tidak diterima secara sosial sehingga terjadi tindakan kriminalitas (Santrock, 2012). Perilaku yang melanggar aturan atau status, perilaku yang membahayakan diri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban secara materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban secara fisik. Keempat hal tersebut merupakan aspek-aspek dari kenakalan remaja yang sering kita temui pada pelaku tawuran (Mariah, 2007).

Tawuran cenderung dikaitkan dengan kenakalan remaja karena tawuran sering terjadi pada remaja laki-laki yang sedang mengemban pendidikan di bangku SMP hingga SMA/SMK. Tawuran sebuah kata yang tidak pernah ada matinya, namun dapat mematikan siapa saja yang masuk atau terjerumus di dalamnya. Bahkan para pelajar tidak menyadari bahwa dampak negatif dari tawuran dapat membahayakan dirinya sendiri (Rismanto, 2013 dalam Novariant, 2018). Sejatinya tujuan tawuran, untuk menyakiti maupun melukai

dengan sengaja siswa dari sekolah lain yang menjadi targetnya (Jamaludin, 2015). Tawuran sendiri diartikan sebagai suatu tindak kekerasan atau perkelahian yang dilakukan oleh sekelompok remaja (Jamaludin, 2015).

Setiap perbuatan yang kita lakukan pasti akan ada konsekuensinya, begitu pula dengan para pelajar pelaku tawuran. Pelaku sendiri diartikan sebagai subjek dalam perubahan situasi tertentu atau orang yang melakukan suatu perbuatan (KBBI, 2021). Sejalan dengan definisi yang termuat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 55 bahwa pelaku (*plegen*) merupakan pihak yang melakukan tindakan secara langsung. Oleh karena itu Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Rikwanto mengatakan bahwa para pelajar pelaku tawuran hanya diberikan peringatan apabila tidak ditemukan tindak pidana, seperti yang dilansir oleh Kompas.com (2021).

Kasus tawuran hanya merupakan contoh kecil dari ketidakmatangan emosi pada remaja. Stein dan Book (2002) berpendapat bahwa individu yang tidak dapat mengendalikan rangsangan emosi akan merasa frustrasi, impulsif, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendali, perilaku yang meledak-ledak dan tidak terduga. Setiap remaja memiliki cara yang berbeda-beda dalam meluapkan emosinya, namun apabila emosi yang meluap tidak diimbangi dengan kematangan emosi akan membawa pengaruh negatif pada remaja dan timbulnya kesulitan untuk memunculkan pengaruh positif bagi remaja itu sendiri. Tak hanya itu sikap maupun penilaian masyarakat terhadap remaja terbentuk dari pengalaman pribadi mereka maupun melalui media serta gambaran objektif tentang perkembangan remaja itu sendiri (Feldman & Elliott, 1993), orang dewasa cenderung memiliki persepsi bahwa remaja lebih bermasalah, kurang rasa hormat, individualis, asertif, berjiwa petualang.

Hanya segelintir dari pelajar yang bebas dapat mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya yang disebut dengan resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Namun hal tersebut tidak serta-merta muncul begitu saja, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, seperti: (1) diri sendiri, peranan diri dalam mengontrol emosi secara stabil menjadi faktor pelindung untuk membantu individu mengembangkan resiliensi, (2) keluarga, menemukan bahwa interaksi yang baik dalam keluarga mampu mempertahankan resiliensi dan meminimalisir timbulnya kerentanan, (3) lingkungan, kepedulian dan dukungan yang didapat melalui lingkungan dapat membantu terbentuknya resiliensi pada anak dan remaja (Bernard dalam Lubis, 2018). Terdapat pula peran orangtua yang merupakan unit dalam keluarga memiliki kontribusi dalam keberhasilan resiliensi (dalam Priasmoro, 2017). Oleh karena itu, lingkungan masyarakat yang positif mendorong remaja memiliki resiliensi yang baik terhadap ancaman perilaku menyimpang (Wardhani, 2016).

Resiliensi memiliki peranan yang penting dalam diri individu untuk dapat bertahan mengatasi masalah dan mempertahankan optimisme dalam menghadapi lingkungan yang berisiko (Gustiana, 2016). Berdasarkan penelitian Maesaroh, dkk. (2019), resiliensi remaja yang berlatar belakang SMA lebih tinggi dibandingkan SMK. Tak hanya itu Martiastuti (2011), menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi pada remaja berdasarkan jenis kelamin, remaja perempuan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini dikarenakan remaja perempuan cenderung lebih baik dalam komunikasi, empati, faktor ketahanan (mencari dan mendapatkan dukungan), serta keinginan kuat untuk meraih keberhasilan di masa depan (Sun & Stewart dalam Lubis,

2018). Sependapat dengan Barankin dan Khanlou (2009), anak dengan resiliensi tinggi mampu berempati, sebagai komunikator yang baik dalam memecahkan masalah, memiliki dorongan kuat untuk mencapai tujuan, dan memiliki hubungan baik dengan orang lain.

Resiliensi erat hubungannya dengan tugas perkembangan pada remaja, seperti yang dikemukakan oleh Erik Erikson bahwa remaja berada pada tahap kelima perkembangan yaitu: tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Tahap ini memiliki pengaruh pada pengalaman remaja. Erikson berpendapat bahwa remaja harus memutuskan siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan tujuan yang hendak dicapainya. Berlangsungnya pencarian diri oleh remaja itu sendiri disertai dengan moratorium psikososial (*psychosocial moratorium*), kesenjangan pada masa keamanan anak-anak dengan otonomi orang dewasa. Apabila remaja yang berhasil mengatasi konflik dari identitas akan tumbuh dengan penghayatan yang baik (*identity*) namun sebaliknya mereka yang krisis dengan identitas akan kebingungan dan menderita (*identity confusion*), kebingungan disini dapat menghantarkan mereka menarik diri, mengisolasi diri dari lingkungan, meleburkan diri, dan kehilangan identitas (Santrock, 2012). Kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya. Kemampuan resiliensi sangat diperlukan agar remaja mampu meringkai kembali perencanaan dalam hidup ke depannya.

Peneliti tidak menemukan penelitian mengenai resiliensi pada pelajar pelaku tawuran, dengan itu peneliti memutuskan untuk meneliti topik ini lebih lanjut. Namun terdapat beberapa penelitian yang serupa, seperti yang dilakukan oleh Khoiriyah (2019) hasil dari penelitian tersebut bahwa dinamika yang dirasakan oleh narapidana remaja bervariasi meskipun memiliki latarbelakang kasus yang hampir sama, yaitu: pembunuhan.

Mulai dari impuls kontrol yang memengaruhi regulasi emosi, sehingga individu mampu meraih hal-hal positif dalam dirinya, contohnya: optimisme. Kemudian adanya faktor pendukung, yaitu: dukungan sosial, harapan tinggi dalam pendidikan, dan penyesuaian diri. Namun individu tetap memiliki religiusitas yang rendah, keadaan ekonomi yang memprihatinkan, serta berpendirian lemah. Ditemukan pula penelitian lain yang dilakukan oleh Dianlestari (2015), dengan hasil bahwa faktor-faktor yang memengaruhi munculnya tawuran, antara lain: (1) faktor internal (ketersinggungan antar kelompok dan perasaan terancam), dan (2) faktor eksternal yaitu: keluarga (kurangnya perhatian dari orang tua), sekolah (kurangnya kegiatan pelajar dan adanya sekolah yang dianggap musuh), serta lingkungan (letak geografis dan pergaulan pelajar).

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman transformatif pasca penahanan pada remaja pelaku tawuran. Proses yang dijalani oleh remaja sebagai pelaku tawuran ketika menghadapi masalah terberat sebagai konsekuensi perilakunya, yaitu masuk ke dalam sel, mampu untuk kemudian bangkit dan berproses lebih baik dari sebelumnya. Kemudian ditemukan adanya perbedaan antara remaja yang pernah masuk ke dalam sel dan yang tidak. Bagi remaja yang pernah masuk ke dalam sel adanya dampak positif yang dirasakan, seperti: merasa lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan mandiri (Hilman & Indrawati, 2018). Di lain sisi bagi remaja yang tidak pernah masuk ke dalam sel adanya kecenderungan intensi untuk melakukan perilaku tawuran yang dipengaruhi oleh *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* (Khair & Aviani, 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, bahwa pada saat memasuki usia remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan dominasi reaksi emosional dan instingtual. Pada tahap ini remaja sedang memasuki fase pencarian jati diri dan cenderung menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Penyaluran emosi yang kurang tepat dan dalam fase pencarian jati diri, menimbulkan sikap agresif pada remaja yang membuat para pelajar masuk dalam dunia tawuran. Awalnya tawuran dirasa tempat yang tepat membuat para pelajar gemar melakukan tawuran. Kesenangan semata berbuah konsekuensi yang harus dipertanggung jawaban akibat dari perilaku tawuran, membuat para pelajar harus mendekam di dalam sel dan kehilangan kebebasan secara sementara. Tidak semua orang mampu melalui pengalaman yang penuh tekanan di usia yang masih belia, ditambah adanya persepsi dan stigma negatif di tengah masyarakat terkait pelajar pelaku tawuran. Sehingga memunculkan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pengalaman transformatif pasca penahanan pada remaja pelaku tawuran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami pengalaman transformatif pasca penahanan pada remaja pelaku tawuran.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah informasi maupun referensi ilmiah di bidang psikologi sosial, khususnya pada topik bahasan mengenai pengalaman transformatif pasca penahanan pada remaja pelaku tawuran.

### **2. Manfaat Praktis**

Dalam penelitian ini terdapat manfaat praktis yang dapat digunakan serta bermanfaat bagi kalangan tertentu, antara lain:

#### **a. Instansi terkait**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan wadah pemenuhan informasi, pengetahuan serta landasan bagi sekolah, panti rehabilitasi, lembaga pemasyarakatan, kepolisian, maupun instansi lain dalam pembuatan program ataupun intervensi yang berkaitan dengan tawuran antarpelajar.

#### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi maupun acuan untuk dilakukannya penelitian sejenis maupun lanjutan yang berkaitan dengan topik yang disajikan.